

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian biasanya identik dengan pedesaan karena ketersediaan lahan tanam yang cukup luas tidak seperti di daerah perkotaan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, bukan hanya masyarakat pedesaan saja yang melakukan aktivitas pertanian, melainkan juga masyarakat yang ada di perkotaan. Aktivitas pertanian di daerah perkotaan disebut juga dengan pertanian perkotaan atau dikenal dengan *urban farming*. *Urban farming* diaplikasikan sebagai solusi dari tantangan global yang ditimbulkan oleh pertumbuhan populasi masyarakat di perkotaan dan juga perubahan iklim (Specht dkk.2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dicantumkan pada media CNN Indonesia (2018) luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2018 memiliki luas 7,1 hektar dan menurun dari tahun sebelumnya yang memiliki lahan pertanian seluas 7,75 hektar.

Kegiatan pertanian perkotaan salah satunya dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan berbasis pertanian perkotaan yang bertujuan untuk pengoptimalan pemanfaatann lahan. Pekarangan yang dimanfaatkan pada basis pertanian perkotaan yaitu lahan di perkotaan yang tidak terpakai. Namun wilayah perkotaan identik dengan keterbatasan lahan sehingga pekarangan yang digunakan juga meliputi pekarangan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan perkotaan berupa budidaya berbagai jenis tanaman. Inovasi-inovasi tata cara tanam dalam budidaya tanaman pada lahan yang terbatas yaitu dengan hidroponik, vertikultur, dan aquaponik.

Untuk menunjang pengoptimalan pekarangan perkotaan maka diperlukan masyarakat secara bersama – sama dalam bentuk kelompok melalui kelompok tani untuk menjalankan kegiatan tersebut. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, jumlah kelompok tani yang ada di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 177 kelompok. Kelompok tani dibentuk agar aktivitas pertanian dapat berjalan secara optimal dan efisien. Adanya kelompok tani mempermudah anggota terutama masyarakat di perkotaan dalam melakukan aktivitas pertanian karena pengadaan sarana produksi, budidaya tanaman, dan penjualan hasil dapat dilakukan secara bersama-sama. Selain itu adanya kelompok tani juga mempermudah anggota dalam menerima informasi-informasi yang berkaitan dengan pertanian perkotaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, *opinion leader* dapat dijumpai pada setiap kelompok maupun organisasi. Dalam literatur komunikasi sebelumnya, *opinion leader* juga dikenal dengan istilah *influencer* (Rahmanita 2016). Hal ini karena seorang *opinion leader* biasanya memiliki karakteristik kuat, kemampuan berkomunikasi yang baik, inovatif, berpengetahuan, serta kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (Nunes dkk. 2018). Peran *opinion leader* dalam suatu kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kelompok atau organisasi tidak terkecuali pada kelompok tani. Ketua kelompok menjadi salah satu pihak yang mampu berperan sebagai *opinion leader* karena mampu memotivasi, membimbing, serta menyampaikan informasi kepada anggota sehingga kegiatan pertanian dalam kelompok tani dapat berjalan dengan baik.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan melalui program ‘Kampung Sayur’. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta mencetuskan program tersebut sebagai upaya pengoptimalan pemanfaatan pekarangan berbasis pertanian perkotaan serta meningkatkan konsumsi pangan bergizi, seimbang, dan aman melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Program tersebut dijalankan oleh kelompok-kelompok tani yang tersebar di 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Kegiatan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta dilakukan di kebun kelompok. Namun akibat keterbatasan lahan menyebabkan sebagian kelompok tani memanfaatkan pekarangan rumah tangga sebagai lokasi kegiatan pertanian. Adanya kondisi tersebut menyebabkan perbedaan konsep kegiatan budidaya di tiap kelompok tani di Kota Yogyakarta. Konsep kegiatan kelompok tani biasanya ditentukan oleh ketua kelompok berdasarkan kondisi kelompok. Selain kondisi kelompok, ketua juga perlu menyesuaikan karakteristik anggota kelompok tani perkotaan yang biasanya tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan terkait pertanian. Oleh karena itu peran ketua kelompok juga dibutuhkan sebagai *opinion leader*.

Hasil penelitian dari Muhdlor, Eddy, dan Satmoko (2018) menyatakan terdapat hubungan antara kepemimpinan oleh ketua dengan efektivitas kelompok tani. Sama halnya dengan penelitian Syahroni dan Amanah (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat empat gaya kepemimpinan, yaitu direktif (memberikan arahan), *supportive* (menunjukkan kepedulian), partisipatif (melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan), *achievement-oriented* (orientasi pada pencapaian).

B. Rumusan Masalah

Pemanfaatan pekarangan perkotaan berbasis pertanian perkotaan melalui program ‘Kampung Sayur’ merupakan program pemerintah yang dijalankan oleh kelompok tani di Kota Yogyakarta. Terdapat 177 kelompok tani yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Yogyakarta yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan. Dalam kegiatannya, pekarangan yang dimanfaatkan berupa lahan kosong yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman. Namun akibat keterbatasan lahan, sebagian kelompok tani memanfaatkan pekarangan rumah tangga masing – masing anggota untuk kegiatan budidaya tanaman. Karakteristik anggota kelompok tani perkotaan yang tidak memiliki waktu luang serta kurangnya pengetahuan di bidang pertanian terkadang menjadi suatu permasalahan dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan. Oleh karena itu peran ketua kelompok menjadi sangat diperlukan dalam baik untuk memberi motivasi anggota maupun memberikan arahan kepada anggota terkait kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan dan manajemen kelompok tani dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana peran ketua kelompok sebagai *opinion leader* dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta?
3. Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok terkait peran ketua kelompok dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan kegiatan dan manajemen kelompok tani dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui peran ketua kelompok sebagai *opinion leader* dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran ketua dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pemerintah untuk meningkatkan peran ketua kelompok berdasarkan faktor yang berkorelasi secara signifikan terhadap peran ketua kelompok sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan dapat berjalan secara optimal.

2. Kelompok Tani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kepada kelompok tani khususnya ketua kelompok tani di Kota Yogyakarta baik dalam menjalankan kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan maupun pengelolaan kelompok.